

## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI PEDOMAN GENERASI MILENIAL DALAM BERSIKAP DI MEDIA SOSIAL**

**Elsa Namira<sup>1</sup>, Ivana Manda Salsabilla<sup>2</sup>, Praminda Puspa Rahmadanti<sup>3</sup>,  
Riska Andi Fitriono<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Sebelas Maret

<sup>4</sup>Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

### **ABSTRAK**

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui pentingnya implementasi Pancasila dalam berkehidupan di tengah perkembangan teknologi informasi komunikasi termasuk berinteraksi di media sosial. Sebagai generasi milenial yang menjadi pengguna media sosial terbesar saat ini nyatanya tidak bisa mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam bersikap dan berperilaku di media sosial. Metodologi penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif hasil dari studi kepustakaan dengan menganalisa berbagai sumber dari seperti jurnal, artikel, dan buku. Penulis memaparkan fenomena yang menunjukkan rendahnya implementasi nilai-nilai Pancasila oleh generasi milenial di media sosial yang dibuktikan melalui hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang masih dilakukan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sudah seharusnya diamalkan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalam media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah: Kurangnya kesadaran generasi milenial dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral pancasila dalam bersosial media. Banyak sekali bentuk ketidaksesuaian perilaku bersosial media dengan nilai-nilai pedoman pancasila. Hal ini banyak disebabkan oleh luntarnya jiwa nasionalis dalam diri generasi muda dan kuatnya pengaruh kehidupan global yang pada akhirnya menggeser moral warga Indonesia yang seharusnya sejalan dengan sila-sila Pancasila.

**Kata kunci:** generasi milenial, pancasila, sosial media

### **PENDAHULUAN**

Kita hidup pada zaman dimana media sosial dan teknologi menjadi kebutuhan setiap manusia. Dengan media sosial kita dapat terhubung dengan orang-orang yang jauh terpisah jarak dengan mudah, kita juga dapat menemukan teman baru dan terhubung dengan dunia luar melalui media sosial ini. Media sosial merupakan alat informasi dan aplikasi jejaring yang memiliki cakupan jaringan yang luas, karena luasnya jangkauan inilah terkadang kita lupa akan adab dalam berkomunikasi dengan baik.

Kita rakyat Indonesia memiliki Pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat hingga berkomunikasi. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pancasila yang dapat diterapkan dalam berkomunikasi antara lain adalah untuk

tetap saling menghargai dan menghormati orang lain tanpa membawa unsur SARA dalam berkomunikasi. Namun karena besarnya efek globalisasi yang sangat terasa zaman sekarang, nilai-nilai moral tersebut sudah semakin luntur dalam diri generasi milenial kita. Terlebih generasi milenial kini condong ikut-ikutan budaya barat yang liberalis yang terkadang bertentangan dengan nilai moral Pancasila kita.

## **IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM BERSOSIAL MEDIA BAGI GENERASI MILENIAL**

Pancasila berperan sebagai sebagai pandangan hidup bangsa yang berarti nilai-nilai didalamnya memiliki konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, pikiran terdalam, dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan dijamin oleh warganya. Sebagai intisari dari nilai budaya masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral atau etika di sini adalah nilai, norma, dan perilaku yang sudah seharusnya menjadi pegangan atau dasar dalam bersikap di kehidupan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Generasi milenial atau Generasi Y merupakan istilah dari generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-2000an, sehingga rentang umur generasi milenial berada di usia 19 - 40 tahun. Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari dunia digital seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi karena dilahirkan disaat pendidikan sedang berkembang. Generasi milenial menjadi sosok masyarakat digital yang dengan mudahnya menggunakan jagat maya dalam berkomunikasi

Media sosial merupakan sekumpulan media berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated, yang berarti penggunaannya bisa membuat, menerima, dan membagikan berbagai informasi dalam ruang digital sosial dengan waktu yang cepat dan ruang yang tidak terbatas. Secara umum, media sosial merupakan alat, jasa, dan komunikasi secara online yang memberikan fasilitas seorang individu menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki kepentingan atau ketertarikan sendiri dalam penggunaannya. Tidak hanya sebatas media informasi, tapi juga sebagai penyedia hiburan untuk relaksasi, mengekspresikan budaya, bisnis, bahkan sampai bidang politik menjadi motif penggunaannya menggunakan media sosial.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial saat ini tidak dapat dipungkiri sudah menjadi kegiatan sehari-hari dan media sosial menjadi salah media yang berkembang paling pesat di internet. Sekitar 70% pengguna internet di seluruh dunia juga aktif dalam media sosial. Terdapat enam jenis media sosial yaitu proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblog (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya Mobile Legend), dan virtual social (misalnya Second Life). Pengguna dari media sosial didominasi oleh generasi milenial yang tumbuh bersama berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet

Dewasa ini kita dihadapkan pada kehidupan yang mana teknologi semakin mengepaskan sayapnya. Segala bentuk kemudahan dapat kita rasakan dan dapat dengan mudah dijangkau semua kalangan dengan rentan usia yang tidak ditentukan. Hidup pada abad 21 ini tentunya memberikan kita banyak sekali keuntungan karena segala yang kita butuhkan dapat kita akses dimanapun dan kapanpun. Media sosial akhir-akhir ini menjadi konsumsi wajib dalam lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dengan adanya media sosial sebagai perwujudan kemajuan teknologi ini memberikan dampak yang besar bagi kita sekaligus memberikan manfaat yang beragam. Dengan mudahnya kita mempergunakan media sosial, semakin mudah pula untuk kita berinteraksi dengan seluruh masyarakat yang menggunakan media sosial juga, namun karena kemudahan akses dan luasnya jangkauan media sosial ini membuat kita lupa adab dalam berkomunikasi yang baik atau setidaknya memperhatikan nilai-nilai luhur kesopanan yang melekat dalam diri kita.

Pada era globalisasi ini dengan teknologi yang berkembang dengan pesat Dari total 274,9 juta jiwa populasi penduduk Indonesia, sebanyak 61,8% atau sekitar 170 juta jiwa di antaranya merupakan pengguna aktif di media sosial. Akan tetapi sangat disayangkan perkembangan teknologi yang memberikan keuntungan bagi kita nyatanya juga membawa dampak buruk. Aliran informasi terjadi dengan begitu cepat namun tak dapat disangkal berita bohong yang tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya semakin mudah tersebar, tak hanya itu berbagai paham semakin mudah masuk melalui media sosial sehingga maraknya kejahatan dengan motif yang beragam.

Sebagai generasi milenial yang membawa peran pada kehidupan bermasyarakat, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia pun tidak semudah itu diterapkan dalam kehidupan media sosial. Banyak orang beranggapan bahwa media sosial hanyalah sebuah wadah maya dengan segala kemudahan dan variasi yang mana membuat kita lupa untuk tetap menjaga tingkah laku dalam bermedia sosial dengan tetap mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagaimana dasar negara Indonesia.

Ujaran kebencian dan kasus *bullying* di media sosial tidak lagi menjadi hal yang asing untuk ditemukan. Data yang dikemukakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa sekitar 49% pengguna media sosial pernah menjadi sasaran kasus *bullying* di media sosial per April 2019. *Bullying* tersebut kerap menasar penampilan, keadaan, atau bahkan pencapaian yang berhasil diraih oleh seseorang. Hal ini jelas mencerminkan kurangnya implementasi masyarakat akan sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila kedua menegaskan bahwa setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkan keadilan dalam hal apa pun dan setiap orang harus dapat memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, dewasa ini muncul banyak konflik di media sosial akibat adanya diskriminasi mengenai SARA. Konflik ini menunjukkan kurangnya implementasi sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani sebanyak 3.640 konten yang berkaitan dengan ujaran mengenai suku, agama, dan ras. Sebagai negara kepulauan dengan kebudayaan, ras, dan agama yang begitu beragam, perbedaan adalah suatu hal mutlak yang tidak bisa dihilangkan. Sayangnya, tidak sedikit masyarakat yang melakukan diskriminasi dan menunjukkan sikap intoleransi mereka dalam bermedia sosial. Dalam kasus ini, sila ketiga sudah seharusnya menjadi pedoman bagi setiap pengguna media sosial. Sila

ketiga merupakan pedoman agar bangsa Indonesia dapat bersatu dari berbagai sendi kehidupan baik itu politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan sehingga persatuan berbagai adat dan budaya dapat tercipta. Sila pertama juga selalu mengingatkan bahwa dalam bermedia sosial, yang seharusnya menjadi acuan setiap manusia dalam berperilaku adalah Tuhan, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sila keempat mengingatkan agar setiap orang lebih terbuka dengan diskusi serta pendapat satu sama lain. Serta sila kelima mengingatkan agar setiap orang mampu bekerja sama demi terciptanya keadilan sosial.

Media sosial merupakan ruang publik sehingga pengamalan Pancasila ini merupakan tanggung jawab setiap pengguna media sosial. Oleh sebab itu, setiap orang harus terus berusaha dalam membangkitkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Bila kesadaran telah dimiliki oleh setiap orang, kesadaran tersebut dapat dibagikan pada sekitarnya, mengingat media sosial adalah salah satu media yang dapat menyebarkan pengaruh secara masif dan cepat. Melakukan pengamalan Pancasila dalam bermedia sosial tentunya tidak hanya akan membawa keuntungan bagi diri sendiri, namun juga bagi pengguna media sosial lain, bahkan bagi negara. Bila masyarakat Indonesia mampu menunjukkan identitasnya dalam media sosial melalui Pancasila, karakter bangsa yang santun, menghargai perbedaan, dan memiliki toleransi akan membuat citra Indonesia semakin baik di mata dunia. Tentunya, menerapkan nilai Pancasila dalam bermedia sosial bukanlah hal yang mudah. Diperlukan kesadaran dan tekad yang kuat dari tiap masyarakat untuk terus mengamalkan Pancasila dalam kehidupannya. Namun, sulit bukan berarti hal tersebut mustahil untuk dilakukan karena Pancasila sudah sepatutnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak, bukan sekadar kalimat untuk dihafalkan. Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab setiap masyarakat untuk mengembangkan komunikasi dan interaksi dalam media sosial yang berdasarkan pedoman nilai-nilai sosial dalam Pancasila. Dengan diterapkannya nilai-nilai Pancasila, ujaran kebencian, berita bohong, dan diskriminasi dapat diminimalisasi atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya kita sebagai penentu bangsa untuk mulai mengamalkan Pancasila dalam kehidupan bermedia sosial.

Tentu saja kemunduran dalam implementasi pancasila yang sedang terjadi saat ini tidak diharapkan semakin memburuk. Warga negara Indonesia, khususnya generasi milenial yang berada di usia produktif sudah seharusnya untuk lebih peka dan berusaha membangkitkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya. Kita tidak ingin generasi selanjutnya semakin mengalami kemunduran dalam pengamalan nilai-nilai pancasila. Kesadaran mengenai penanaman nilai-nilai pancasila dalam beraktivitas di media sosial tentunya sangat dibutuhkan. Salah satu caranya dapat melalui pendidikan pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang sebenarnya sudah didapatkan sejak di bangku sekolah dasar. Pendidikan tersebut tidak hanya dimaksudkan pengetahuan mengenai pancasila, melainkan bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menghasilkan kesadaran dan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

**KESIMPULAN**

Media sosial atau disebut dengan jejaring sosial menyita perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Media sosial dinilai bisa menjadi wadah bagi karya, opini dan tanggapan, bahkan media untuk mengekspresikan keadaan yang terjadi. Pemerintah sendiri sudah mengatur pengguna media sosial dalam pasal 27 ayat 3 UU ITE (undang-undang informasi dan transaksi elektronik) yang mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik dan pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang. Namun, perilaku remaja masih sering bertentangan dengan undang-undang tersebut, buktinya media sosial digunakan oleh remaja untuk menyebarkan gossip/ fitnah, mencemarkan nama baik orang, dan membully orang lain. Perilaku agresi verbal adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja di media sosial dengan cara menuliskan wacana/opini yang diunggah di media sosial seperti melukai, menghina, membully, menyebar gossip, memfitnah. Sedangkan konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Lesmana GN. (2012) Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment, Studi: PT. XL AXIATA), Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Safitri, A. & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *EduPsyCounsJournal*, 3(1), 78-87.
- Sejak 2018 Kominfo Tangani 3640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital. (2021, 26 April). Diakses pada 5 November 2021 dari [https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers)
- Pratomo, Y. (2019, 16 Mei). 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami Bullying di Medsos. Diakses pada 5 November 2021 dari <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>
- Stephanie, C. (2021, 14 Oktober). Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Tiap Hari?. Diakses pada 5 November 2021 dari <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?>
- <http://repository.untag-sby.ac.id/8770/7/BAB%20V.pdf>